

## PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN *DISCOVERY LEARNING* BERBASIS HOTS TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA PEMBELAJARAN TEMATIK TERPADU KELAS V SEKOLAH DASAR

Indriani Pangestu<sup>1</sup>, Farizal Imansyah<sup>2</sup>, Sylvia Lara Syaflin<sup>3</sup>

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas PGRI Palembang<sup>1,2,3</sup>

Surel: indrianipangestu14@gmail.com

**Abstract:** *This research aims to enhance learning outcomes by implementing the Discovery Learning model based on Higher Order Thinking Skills (HOTS). The study was conducted in the fifth-grade class of SD Negeri 14 Indralaya Utara in Ogan Ilir Regency. The collected data included students' pretest and posttest scores as learning outcomes. The data collection techniques used were tests and documentation. The research consisted of three stages: the pretest, treatment implementation, and posttest. The treatment phase involved six steps: Stimulation, Problem Identification, Data Collection, Data Processing, Verification, and Drawing Conclusions. The research was considered successful because the sig value (2-tailed) was  $0.000 < 0.05$ . This indicates that the use of the Discovery Learning model based on HOTS has an influence on students' learning outcomes in integrated thematic learning at SD Negeri 14 Indralaya Utara.*

**Keyword:** *Discovery Learning Model, HOTS, Learning Outcomes*

**Abstrak:** Penelitian ini memiliki tujuan untuk meningkatkan hasil belajar dengan menerapkan model pembelajaran *Discovery Learning* berbasis HOTS. Penelitian ini dilakukan di kelas V SD Negeri 14 Indralaya Utara di Kabupaten Ogan Ilir. Data yang dikumpulkan meliputi nilai *pretest* dan *posttest* siswa sebagai hasil belajar. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah tes dan dokumentasi. Penelitian ini terdiri dari tiga tahap, yaitu *pretest*, pemberian perlakuan, dan *posttest*. Tahap perlakuan menggunakan enam sintak, yaitu Stimulasi, Identifikasi Masalah, Pengumpulan Data, Pengolahan Data, Pembuktian, dan Menarik Kesimpulan. Penelitian ini dianggap berhasil karena nilai sig (2-tailed) sebesar  $0,000 < 0,05$ . Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran *Discovery Learning* berbasis HOTS memiliki pengaruh terhadap hasil belajar siswa pada pembelajaran tematik terpadu di SD Negeri 14 Indralaya Utara.

**Kata Kunci:** Hasil Belajar, HOTS, Model Pembelajaran *Discovery Learning*

### PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hal terpenting dalam kehidupan manusia, karena melalui pendidikan manusia dapat mengembangkan potensi, kreativitas, dan ide-ide sebagai bekal di masa depan. Ki Hajar Dewantara dalam (Irawati, 2021) menjelaskan bahwa pendidikan merupakan upaya untuk memajukan budi pekerti, pikiran, dan jasmani anak-anak agar dapat memajukan kesempurnaan hidup yang selaras dengan alam dan masyarakat. Salah satu bentuk upaya tersebut adalah melalui pembelajaran.

Keberhasilan proses pembelajaran di kelas ditandai oleh kemampuan siswa dalam memahami dan menguasai pelajaran serta pencapaian tujuan pembelajaran. Pencapaian tersebut harus diukur menggunakan alat ukur tertentu, salah satunya dalam pembelajaran tematik terpadu di SD. Pembelajaran tematik adalah model pembelajaran terpadu yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga memberikan pengalaman bermakna kepada siswa (sumantri, 2016).

Pencapaian tujuan pembelajaran tematik terpadu dapat dilihat dari penilaian hasil belajar siswa. Menurut Arsyad hasil belajar harus mencakup pemahaman terhadap materi (aspek kognitif), sikap (aspek afektif), dan keterampilan (aspek psikomotorik) (Meylani, 2021). Dalam pembelajaran abad 21, pendekatan pembelajaran telah berubah dari berpusat pada guru menjadi berpusat pada siswa (Rahayu, 2022). Guru harus mengarahkan siswa pada keterampilan berpikir tingkat tinggi (HOTS) dan mandiri untuk mencapai tujuan pembelajaran yang maksimal.

Dalam konteks penerapan kurikulum 2013 di pendidikan Indonesia, istilah HOTS semakin populer. Para guru dihadapkan pada tuntutan untuk memberikan pembelajaran yang sesuai dengan kriteria HOTS. Menurut Krathwohl (Dinni, 2018), indikator kemampuan berpikir tingkat tinggi meliputi menganalisis (C4), mengevaluasi (C5), dan mencipta (C6).

Guru perlu mengembangkan dan mengubah pembelajaran dari *Lower Order Thinking Skills* (LOTS) menjadi *Higher Order Thinking Skills* (HOTS), yang dimulai dengan merancang rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) (Kurniasih, 2014). Model pembelajaran yang mendukung pencapaian HOTS dalam kurikulum 2013 adalah *Discovery Learning* (DL) (Andriani, 2016). *Discovery Learning* adalah strategi pembelajaran yang mendorong siswa untuk melakukan observasi, eksperimen, atau tindakan ilmiah untuk mencapai kesimpulan (Kristin, 2016). Tujuan dari pendekatan ini adalah untuk mengubah fokus pembelajaran dari guru menjadi siswa.

Namun, hasil observasi dengan wali kelas di SD Negeri 14 Indralaya Utara menunjukkan bahwa siswa kelas V masih mendapatkan nilai di bawah rata-rata ketuntasan, dengan nilai KKM sekolah setiap 75. Hal ini terjadi karena proses pembelajaran tematik terpadu di SD Negeri 14 Indralaya Utara masih dominan menggunakan metode konvensional seperti ceramah, tanya jawab, dan latihan soal. Akibatnya, sedikit siswa yang aktif dalam pembelajaran, banyak siswa yang tidak dapat menjawab pertanyaan dari guru, dan hanya sedikit siswa yang berpartisipasi dalam diskusi kelompok. Hal ini menyebabkan rendahnya hasil belajar siswa. Selain itu, soal-soal yang diberikan masih terfokus pada C1, C2, dan C3, sehingga belum mencakup kriteria HOTS.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pengaruh model pembelajaran *discovery learning* berbasis HOTS terhadap hasil belajar siswa pada pembelajaran tematik terpadu kelas V di SD Negeri 14 Indralaya Utara.

## **METODE**

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kuantitatif dengan menggunakan metode eksperimen. Metode kuantitatif adalah pendekatan ilmiah yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam bentuk angka, yang kemudian dianalisis menggunakan teknik statistik untuk mencapai tujuan tertentu (Sugiyono, 2019). Penelitian ini menerapkan metode desain one group pretest posttest design.

$$O_1 \times O_2$$

Skema *One Group Pretest-Posttest*

(Sugiyono, 2019)

Keterangan:

$O_1$ : Nilai *Pretest*

$O_2$ : Nilai *Posttest*

Dalam penelitian ini, populasi yang diteliti adalah siswa kelas V SD Negeri 14 Indralaya Utara. Metode sampling yang digunakan adalah sampling jenuh, di mana semua anggota populasi dijadikan sampel (Sugiyono, 2019). Oleh karena itu, sampel dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas V SD Negeri 14 Indralaya Utara yang berjumlah 28 siswa.

Metode pengumpulan data menggunakan tes dan dokumentasi. Menurut Basuki dan Heriyanto dalam (Warsudi, 2022), tes adalah suatu alat atau prosedur sistematis dan objektif yang digunakan untuk memperoleh data atau informasi yang diinginkan tentang seseorang, dengan cara yang dapat dianggap tepat dan cepat. Tes yang diberikan terdiri dari 5 soal esai berbasis HOTS yang diberikan sebelum (*pretest*)

dan setelah (*posttest*) intervensi. Selain itu, data juga dikumpulkan melalui dokumentasi berupa RPP, hasil belajar siswa, dan foto-foto selama kegiatan penelitian. Untuk memastikan kualitas soal, peneliti melakukan analisis butir soal yang mencakup uji validitas ahli, validitas konstruk menggunakan rumus korelasi *product moment*, uji reliabilitas menggunakan rumus *alpha Cronbach*, daya pembeda, dan indeks kesukaran soal.

Teknik analisis data melibatkan uji prasyarat analisis, termasuk uji normalitas menggunakan rumus *Shapiro-Wilk test*, dan uji homogenitas menggunakan rumus uji Levene. Setelah data terpenuhi syarat sebagai data yang normal dan homogen, dilakukan uji hipotesis menggunakan teknik *paired sample t-test*.

### Deskripsi Data Hasil Belajar Siswa

Berdasarkan pengumpulan data penelitian yang telah dilakukan, ditemukan informasi mengenai prestasi belajar siswa dalam pembelajaran tematik terpadu pada Kompetensi Dasar (KD) Bahasa Indonesia dan IPA. Rincian data penelitian dapat ditemukan dalam tabel berikut ini:

**Tabel 1. Hasil Belajar Siswa Sebelum Perlakuan**

Kelompok	Jumlah data	Nilai Tertinggi	Nilai Terendah	Mean	Median	Modus	ST DEV
Kls V	28	80	50	50	64,64	65	7,92

**Tabel 2. Data Hasil Belajar Siswa Sesudah Perlakuan**

kelompok	Jumlah Data	Nilai Tertinggi	Nilai Terendah	Mean	Median	Modus	ST. Dev
Kelas V	28	95	70	81,71	80	85	7,08

Berdasarkan data pada Tabel 1, didapatkan hasil belajar siswa sebelum perlakuan dengan nilai tertinggi 80 dan nilai terendah 50. Rata-rata nilai siswa tersebut adalah 64,64. Di sisi lain, Tabel 2 menunjukkan hasil belajar siswa setelah perlakuan dengan nilai tertinggi 95 dan nilai terendah 70. Rata-rata nilai siswa setelah perlakuan adalah 81,71.

Hasil belajar siswa dikelompokkan ke dalam 5 kategori, yaitu:

1. Sangat tinggi (skor 90-100)
2. Tinggi (skor 80-89)
3. Sedang (skor 65-79)
4. Rendah (skor 55-64)
5. Sangat rendah (skor 0-54)

Kategori hasil belajar siswa sebelum perlakuan dan setelah perlakuan dapat dilihat pada Tabel 3.

**Tabel 3. Data Hasil Belajar Siswa**

Hasil Belajar Siswa	Sebelum Perlakuan			Sesudah Perlakuan			
	Tinggi	Sedang	Rendah	Sangat Rendah	Sangat Tinggi	Tinggi	Sedang
N	2	13	12	1	5	12	11
Mean	80	70	58,33	50	92,6	83,5	74,81
Median	80	70	60	50	93	85	75
Modus	80	70	60	-	90	85	78
St. Dev	-	4,08	2,46	-	2,5	2,64	3,12

Berdasarkan data pada Tabel 3, terdapat siswa-siswa dengan berbagai tingkatan nilai sebelum dan setelah perlakuan. Sebelum perlakuan, terdapat dua siswa dengan nilai tinggi sebesar 80. Terdapat juga tiga belas siswa dengan nilai sedang, di mana empat siswa mendapatkan nilai 65, lima siswa mendapatkan nilai 70, dan empat siswa mendapatkan nilai 75. Selain itu, terdapat dua belas siswa dengan nilai rendah, di mana empat siswa mendapatkan nilai 55, dan delapan siswa mendapatkan nilai 60. Selanjutnya, terdapat satu siswa yang mendapatkan nilai sangat rendah, yaitu 50. Setelah perlakuan dilakukan, terdapat

lima siswa yang mendapatkan nilai sangat tinggi. Dua siswa mendapatkan nilai 90, satu siswa mendapatkan nilai 93, dan dua siswa mendapatkan nilai 95. Selanjutnya, terdapat dua belas siswa yang memperoleh nilai tinggi, di mana empat siswa mendapatkan nilai 80, tujuh siswa mendapatkan nilai 85, dan satu siswa mendapatkan nilai 87. Terakhir, terdapat sebelas siswa yang memperoleh nilai sedang. Dua siswa mendapatkan nilai 70, satu siswa mendapatkan nilai 72, satu siswa mendapatkan nilai 73, dua siswa mendapatkan nilai 75, satu siswa mendapatkan nilai 77, dan tiga siswa mendapatkan nilai 78.

## Ketercapaian Indikator

Ketercapaian indikator pembelajaran tematik terpadu tema 8 subtema 3 yang mencakup KD Bahasa

Indonesia dan IPA terdiri dari menjelaskan, mencari, membuat, menyebutkan, dan menganalisis. Rincian ketercapaian indikator tersebut dapat ditemukan pada Tabel 4.

**Tabel 4 ketercapaian Indikator**

No	Indikator	Sebelum perlakuan			Sesudah perlakuan		
		Mean	Median	St. dev	Mean	Median	St.dev
1	Menjelaskan	18,75	20	2,92	20	20	0
2	Mencari	9,64	10	3,02	16,92	18	3,32
3	Membuat	6,78	5	2,79	8,92	10	3,26
4	Menyebutkan	17,85	20	4,17	19,64	20	1,88
5	Menganalisis	11,25	10	5,20	15,75	15	3,87

Dari tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa setiap indikator pembelajaran mengalami peningkatan setelah menerapkan model pembelajaran discovery learning berbasis HOTS dalam proses pembelajaran.

## Teknik Analisis Data

### 1. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengevaluasi apakah variabel endogen dalam sebuah penelitian memiliki distribusi normal atau tidak

(Kesumawati & Aridanu, 2017). Dalam penelitian ini, uji normalitas dilakukan dengan menggunakan uji Shapiro-Wilk. Untuk menentukan apakah data memiliki distribusi normal, kriteria yang digunakan adalah nilai signifikansi. Jika nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, maka data dianggap memiliki distribusi normal. Namun, jika nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05, maka data dianggap tidak memiliki distribusi normal.

**Tabel 5 Uji Normalitas Data**

Uji Test	Shaphiro-Wilk		
	Statistic	Df	Sig
Pretest	,946	28	,156
Posttest	,958	28	,305

Berdasarkan tabel uji normalitas menggunakan uji *Shapiro-Wilk* dan dengan bantuan program SPSS 27, diperoleh hasil bahwa nilai p-value untuk data *pretest* adalah 0,156, sedangkan untuk data *posttest* adalah 0,305. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa kedua data tersebut memiliki distribusi yang normal karena nilai p-value yang diperoleh lebih besar dari 0,05.

Uji homogenitas digunakan untuk mengetahui apakah variasi dari beberapa populasi data adalah sama atau berbeda (Amaliah, 2017). Jika nilai signifikansi  $> 0,05$ , maka data dapat dikategorikan sebagai homogen. Namun, jika nilai signifikansi  $< 0,05$ , maka data dianggap tidak homogen.

## 2. Uji Homogenitas

**Tabel 6. Uji Homogenitas Data**

		Tests of Homogeneity of Variances			
		Levene Statistic	df1	df2	Sig.
hasil belajar	Based on Mean	,249	1	54	,620
	Based on Median	,300	1	54	,586
	Based on Median and with adjusted df	,300	1	53,903	,586
	Based on trimmed mean	,262	1	54	,611

Dari hasil tabel uji homogenitas yang telah dilakukan, ditemukan bahwa nilai signifikansi (sig) dari uji *Levene* adalah 0,620, yang lebih besar dari nilai alpha ( $\alpha$ ) 0,05. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa data dalam penelitian ini homogen.

## 3. Uji Hipotesis

Metode statistik yang digunakan adalah *paired sample t-test*, suatu teknik yang digunakan untuk menguji

perbedaan antara dua sampel yang berpasangan, tetapi mengalami perlakuan yang berbeda (Kesumawati & Sari, 2018). Pengujian hipotesis dilakukan melalui uji *paired sample t-test* guna membandingkan perbedaan rata-rata dua sampel yang berpasangan akibat mendapatkan perlakuan yang berbeda.

**Tabel 7. Paired Sample Test**

		Paired Differences					T	df	Sig. (2-tailed)
Pair		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
					Lower	Upper			
1	pre test - post test	-17,07143	5,18494	,97986	-19,08194	-15,06092	17,422	27	,000

Berdasarkan tabel pengujian hipotesis, analisis data output *pretest-posttest* nilai hasil belajar siswa di SD Negeri 14 Indralaya Utara menunjukkan bahwa nilai sig (2-tailed) adalah 0,000, yang lebih kecil dari 0,05. Dari perhitungan tersebut, dapat disimpulkan bahwa H0 ditolak dan Ha diterima. Selain itu, t hitung memiliki nilai 17,422 yang lebih besar daripada t tabel (1,701). Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran *discovery learning* berbasis HOTS memiliki pengaruh yang signifikan terhadap hasil belajar siswa dalam pembelajaran tematik terpadu kelas V di SD Negeri 14 Indralaya Utara.

## PEMBAHASAN

*Discovery* secara mendasar adalah proses penemuan, sehingga pembelajaran *Discovery Learning* melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran, di mana mereka diminta untuk secara mandiri mencari, mengorganisasi, dan mempelajari materi pelajaran. Tujuannya adalah agar siswa dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis (Hosnan, 2014). Pendekatan ini sejalan dengan pendekatan pembelajaran tematik terpadu yang diterapkan dalam Kurikulum 2013. Menurut Sutirjo dan

Mamik dalam (Sungkono, 2006), pembelajaran adalah upaya untuk mengintegrasikan pengetahuan, keterampilan, nilai, sikap, dan pemikiran kreatif siswa melalui penggunaan tema-tema tertentu. Pembelajaran tematik memberikan kesempatan bagi siswa untuk terlibat secara menyeluruh dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, untuk meningkatkan pembelajaran tematik terpadu, guru dapat mengintegrasikan elemen HOTS (Higher Order Thinking Skills) dalam pembelajaran, di mana siswa akan terlibat dalam berpikir kritis. Hal ini konsisten dengan pandangan bahwa model pembelajaran melibatkan strategi, pendekatan, metode, dan teknik yang digunakan untuk mencapai kompetensi siswa (Amin, 2017). Model pembelajaran yang mendukung pengembangan HOTS dalam Kurikulum 2013 adalah model pembelajaran *Discovery Learning* (DL) (Andriani, 2016). Pembelajaran menggunakan model *Discovery Learning* melibatkan langkah-langkah seperti memberikan rangsangan, mengidentifikasi masalah, mengumpulkan data, mengolah data, melakukan pembuktian, dan menarik kesimpulan (Khasanah, 2021).

Sebelum memulai tahap pemberian rangsangan, peneliti terlebih dahulu mengelompokkan kelas menjadi empat kelompok. Pada tahap ini, peneliti menunjukkan sebuah gambar yang relevan dengan materi kepada siswa dan mendorong mereka untuk menganalisis gambar tersebut melalui diskusi. Setiap kelompok diminta untuk mengidentifikasi masalah atau pendapat yang muncul dari analisis gambar tersebut. Mereka diminta untuk mengidentifikasi masalah sebanyak mungkin, dan kemudian memilih satu masalah yang sesuai dengan gambar atau topik pembelajaran.

Langkah berikutnya adalah pengumpulan data. Setelah setiap kelompok menemukan satu masalah yang dirumuskan, siswa bekerja secara kelompok untuk mencari solusi dari masalah tersebut. Mereka diberi kebebasan untuk mencari referensi, seperti buku yang relevan, di perpustakaan. Selanjutnya, masuk ke tahap pengolahan data. Jika siswa dalam kelompok mendapatkan informasi tambahan dari referensi yang mereka gunakan, mereka menggunakan informasi tersebut untuk menyelesaikan masalah yang telah dirumuskan sebelumnya atau menjawab pertanyaan terkait masalah tersebut.

Tahapan berikutnya adalah pembuktian, di mana siswa diminta untuk membahas hasil pembelajaran dan mencari jawaban yang benar dari setiap kelompok. Tahapan terakhir adalah penarikan kesimpulan, di mana setelah diskusi selesai, siswa dibantu oleh guru untuk menyimpulkan pembelajaran yang telah dilalui.

Dari penjelasan di atas, peneliti menyimpulkan bahwa penerapan model

pembelajaran *Discovery Learning* berbasis HOTS dalam pembelajaran tematik terpadu dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami materi pembelajaran. Siswa dapat melakukan eksperimen sendiri, mencari materi sendiri, dan menggunakan informasi yang lebih luas, sehingga mereka lebih terampil dalam belajar.

Dapat disimpulkan bahwa penelitian ini berhasil. Dalam perhitungan uji validitas yang dilakukan menggunakan program SPSS 27, terdapat 2 dari 10 soal yang tidak valid karena tidak memenuhi setiap indikator. Dari 8 soal yang digunakan untuk mengukur hasil belajar siswa dalam pembelajaran tematik tema 8 subtema 3 KD Bahasa Indonesia dan IPA, hasil belajar siswa mengalami peningkatan berdasarkan rata-rata setiap indikator sebelum dan setelah perlakuan. Hasil belajar menunjukkan peningkatan rata-rata tertinggi pada indikator mencari sebesar 7,28 dan peningkatan terendah pada indikator menjelaskan sebesar 1,25. Untuk membandingkan setiap indikator, perlu dilakukan analisis terhadap kebutuhan, minat, dan kemampuan siswa, serta tingkat kompetensi dasar siswa.

## KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian dan pembahasan mengenai pengaruh model pembelajaran *Discovery Learning* berbasis HOTS terhadap hasil belajar siswa dalam pembelajaran tematik terpadu kelas V di SD Negeri 14 Indralaya Utara, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh signifikan terhadap hasil belajar siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai signifikansi yang diperoleh adalah  $0,000 < 0,05$  dan nilai  $t$  hitung adalah  $17,422 >$



1,701. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran *Discovery Learning* berbasis HOTS memiliki pengaruh yang signifikan terhadap hasil belajar siswa kelas V di SD Negeri 14 Indralaya Utara.

#### DAFTAR RUJUKAN

- Amaliah, R. (2017). Hasil Belajar Biologi Materi Sistem Gerak dengan Menerapkan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Rotating Trio Exchange (RTE) pada Siswa Kelas XI SMAN 4 Bantimurung. *Jurnal Dinamika*, 8, 14.
- Amin, A. K. (2017). Kajian Konseptual Model Pembelajaran Blanded Learning berbasis Web untuk Meningkatkan Hasil Belajar dan Motivasi Belajar. *Jurnal Pendidikan Edutama*, 52.
- Andriani, D. (2016). Efektifitas Problem Based Learning (PBL) Perbantuan LKS Tema Gerak terhadap Higher Order Thinking Skills Siswa SMP. *SKRIPSI*.
- Dinni, H, N. (2018). HOTS (Higher Order Thinking Skills) dan Kaitannya dengan Kemampuan Literasi Matematika. *Prisma 1*, 172.
- Hosnan. (2014). *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Irawati, D. (2021). Filsafat Pendidikan Ki Hajar Dewantara sebagai Landasan Pendidikan Vokasi di Era Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan Mandala*, 1015.
- Kesumawati, N., & Aridanu, I. (2017). *Statistik Parametrik Penelitian Pendidikan*. Palembang: Noer Fikri
- Khasanah, S. (2021). *Discovery Learning: Definisi, sintaks, Keunggulan dan Kelemahan*. *Jurnal MUDARRISUNA: Media kajian Pendidikan Agama Islam*, 407-408.
- Kristin, F. (2016). Analisis Model Pembelajaran *Discovery Learning* dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa SD. *Jurnal Pendidikan Dasar PerKhasa*, 91
- Kurniasih, D. (2014). *Strategi-Strategi Pembelajaran*. Bandung: ALFABETA.
- Meylani, Y. (2021). Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran *Discovery Learning* Berbasis HOTS terhadap Hasil Belajar Afektif pada Mata Pelajaran IPA Siswa Kelas V SDN 171 Seluma. *Almufi Jurnal Pendidikan*, 1, 126.
- Rahayu, R. (2022). Inovasi Pembelajaran Abad 21 dan Penerapannya di Indonesia. *Jurnal Basicedu*, 2100.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Pendidikan (Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi R&D, dan Penelitian Tindakan)*. Bandung: Alfabeta cv.
- Sumantri, M.S. (2016). *Model Pembelajaran Terpadu di Sekolah Dasar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Sungkono. (2006). Pembelajaran Tematik dan Implementasinya di Sekolah Dasar. *Majalah Ilmiah Pembelajaran*, 52.

Warsudi. (2022). Kemampuan Guru dalam Membuat Soal Ujian Semester Menggunakan In House Training (IHT) di SDN 025 Harapan Jaya. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 11, 139.